

## Revitalisasi Ekonomi Desa melalui Desain Pujasera Berbasis Ketahanan Pangan dan Sinergi Kelembagaan Lokal

Gunawan Prayitno<sup>1</sup>, I Nyoman Suluh Wijaya<sup>1</sup>, Wasiska Iyati<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Lilya Susanti<sup>1</sup>, Salsa Alifia Najid<sup>1</sup>, Fajar Fadhilatun Nisak<sup>1</sup>, Aris Subagiyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Diserahkan:</i> 21/11/2025</p> <p><i>Direvisi:</i> 25/12/2025</p> <p><i>Diterima:</i> 27/01/2026</p>	<p><i>Pemanfaatan Tanah Kas Desa (TKD) sebagai pengungkit ekonomi desa memerlukan pendekatan berbasis masyarakat agar manfaatnya dirasakan secara langsung dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menyusun perencanaan pujasera berbasis desa di Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan. Kegiatan difokuskan pada penyusunan masterplan partisipatif dan desain pujasera dua-node sebagai pusat kuliner desa yang mengintegrasikan potensi pertanian lokal, UMKM pangan, dan aktivitas sosial masyarakat. Pendekatan partisipatif dilakukan melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Focus Group Discussions (FGD) yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, dan kelompok tani. Partisipasi masyarakat diarahkan pada penggalan kebutuhan dan masukan perencanaan, sedangkan penyusunan desain pujasera dilakukan oleh tim akademisi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dua lokasi yang disepakati bersama, yaitu Zona A di sekitar balai desa dan Zona B di koridor jalan utama, dinilai paling sesuai karena mudah diakses dan dekat dengan aktivitas warga. Desain pujasera menekankan kesederhanaan, kenyamanan, dan kemudahan pengelolaan oleh masyarakat desa. Manfaat langsung kegiatan ini meliputi tersedianya ruang usaha bagi UMKM kuliner, peningkatan pemasaran produk pertanian lokal, peluang kerja baru, serta penguatan interaksi sosial warga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa perencanaan pujasera berbasis TKD dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi model pengabdian masyarakat dan perencanaan desa yang aplikatif serta berpotensi direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.</i></p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Tanah Kas Desa (TKD), Pujasera Desa, Masterplan Partisipatif, Ketahanan Pangan</p>	

Corresponding author email: [gunawan\\_p@ub.ac.id](mailto:gunawan_p@ub.ac.id)



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license  
Copyright@ Author (2026).

### 1. PENDAHULUAN

Tanah Kas Desa (TKD) merupakan aset desa yang secara regulatif dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal apabila dikelola secara produktif dan terarah [1]. Di banyak desa, TKD belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi yang signifikan karena pemanfaatannya belum terhubung langsung dengan kebutuhan riil masyarakat dan aktivitas ekonomi lokal yang sudah berjalan [2]. Kondisi serupa juga dijumpai di Desa Kendalrejo, di mana potensi TKD belum dioptimalkan sebagai pengungkit utama kegiatan ekonomi berbasis pangan.

Desa Kendalrejo merupakan desa dengan basis mata pencaharian masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian dan usaha pengolahan pangan skala rumah tangga. Produk pertanian dan olahan pangan lokal telah menjadi sumber penghidupan sebagian warga, namun aktivitas tersebut masih bersifat tersebar, skala kecil, dan bergantung pada akses pasar di luar desa. Keterbatasan sarana pemasaran lokal menyebabkan nilai tambah

produk belum dinikmati secara optimal oleh masyarakat desa, sementara perputaran ekonomi cenderung keluar dari wilayah desa. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang ekonomi bersama yang mampu memperpendek rantai distribusi dan menguatkan ketahanan ekonomi desa berbasis potensi local [3].

Hasil identifikasi lapangan bersama pemerintah desa dan masyarakat menunjukkan kebutuhan nyata akan fasilitas yang dapat mengkonsolidasikan aktivitas ekonomi warga, khususnya di sektor pangan dan UMKM. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai studi pengabdian dan perencanaan desa yang menyebutkan bahwa ketiadaan ruang ekonomi bersama sering menyebabkan aktivitas produksi dan pemasaran desa berjalan terpisah, kurang efisien, dan sulit berkembang [4], [5]. Desa Kendalrejo memerlukan ruang yang representatif untuk menampung produk pertanian dan olahan pangan lokal, memberikan akses pasar yang lebih dekat, serta dikelola secara kolektif oleh kelembagaan desa agar kebermanfaatannya berkelanjutan. Literatur terdahulu juga menegaskan bahwa tanpa integrasi antara aset desa, pelaku UMKM, dan kelembagaan pengelola, pemanfaatan potensi lokal cenderung tidak berkelanjutan dan kurang berdampak pada peningkatan pendapatan Masyarakat [1], [6], [7]. Oleh karena itu, pengelolaan TKD dengan arah yang jelas menjadi penting agar aset desa tidak berhenti pada pemanfaatan fisik semata, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap penguatan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat desa.

Dalam konteks kebutuhan tersebut, pujasera dipilih sebagai bentuk intervensi karena secara empiris dinilai lebih adaptif dibandingkan bentuk pemanfaatan TKD lainnya dalam mengakomodasi aktivitas ekonomi berbasis pangan dan UMKM desa. Literatur pengabdian menunjukkan bahwa ruang kuliner bersama memiliki keunggulan sebagai fasilitas dengan hambatan masuk relatif rendah, cepat dioperasionalkan, serta mampu menampung pelaku usaha skala kecil secara kolektif dibandingkan model pemanfaatan TKD yang bersifat tunggal seperti pertanian monokultur atau sewa lahan jangka panjang [8], [9]. Pujasera dipahami sebagai ruang ekonomi berbasis kuliner yang mudah diakses masyarakat, mampu mengagregasi beragam produk pangan lokal, serta berfungsi sebagai titik temu antara produsen, pelaku UMKM, dan konsumen dalam satu lokasi.

Sejumlah studi pengabdian dan desa wisata menunjukkan bahwa pengembangan kuliner berbasis produk lokal efektif meningkatkan visibilitas produk desa, memperpendek rantai distribusi, serta mendorong peningkatan pendapatan masyarakat karena menghubungkan langsung produksi pangan dengan konsumsi dan kunjungan [9], [10], [11]. Dibandingkan bentuk pemanfaatan TKD lainnya, pujasera juga lebih fleksibel untuk diintegrasikan dengan pengelolaan BUMDes dan partisipasi kelompok tani maupun UMKM, sehingga berpotensi menciptakan perputaran ekonomi harian yang stabil dan berkelanjutan [6], [12]. Oleh karena itu, pemanfaatan TKD sebagai lokasi pujasera tidak didasarkan pada preferensi subjektif, melainkan pada bukti empiris bahwa ruang kuliner kolektif dapat berfungsi sebagai simpul ekonomi desa yang efektif dalam mendukung ketahanan pangan dan penguatan ekonomi lokal.

Agar pujasera dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan, aspek kelembagaan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan aset desa. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kegagalan pemanfaatan fasilitas ekonomi desa sering disebabkan oleh lemahnya pembagian peran, minimnya kapasitas pengelola, dan tidak terintegrasinya pelaku usaha dengan kelembagaan desa [13], [14]. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, dan pelaku UMKM diperlukan untuk memastikan kejelasan peran, mekanisme pengelolaan, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil.

BUMDes diposisikan sebagai pengelola utama karena secara empiris memiliki fungsi strategis sebagai instrumen ekonomi desa yang mampu menjembatani kepentingan usaha dan partisipasi masyarakat apabila dikelola secara akuntabel dan profesional [15], [16]. Pengalaman berbagai program pengabdian juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dan tata kelola BUMDes berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan operasional fasilitas ekonomi desa serta peningkatan pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat [17], [18].

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun desain pujasera pada lahan TKD Desa Kendalrejo yang berorientasi pada penguatan ekonomi desa dan

ketahanan pangan melalui sinergi kelembagaan lokal. Tujuan khusus kegiatan meliputi: (1) merumuskan konsep dan desain spasial pujasera yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan Desa Kendalrejo; (2) mengidentifikasi kebutuhan prasarana pendukung agar pujasera dapat berfungsi secara efektif; dan (3) menyusun rekomendasi tata kelola pengelolaan pujasera berbasis kolaborasi pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan TKD dapat dimanfaatkan secara lebih terarah sebagai pengungkit revitalisasi ekonomi Desa Kendalrejo yang berkelanjutan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai program pendampingan dan perencanaan terapan, bukan penelitian murni, dengan tujuan membantu Desa Kendalrejo merumuskan pemanfaatan Tanah Kas Desa (TKD) secara aplikatif melalui desain pujasera berbasis ketahanan pangan dan penguatan kelembagaan lokal. Metode pelaksanaan disusun secara ringkas, berorientasi pada proses kerja lapangan, dan menekankan kolaborasi antara tim pengabdian dengan pemerintah desa serta masyarakat sasaran. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana perencanaan fisik (desain pujasera) dan perencanaan kelembagaan (skema pengelolaan) dikembangkan secara simultan. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena mampu memastikan bahwa keluaran program sesuai dengan kebutuhan desa dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan [19].

### 2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan utama sebagaimana diringkas pada Tabel 4. Setiap tahapan dirancang sederhana dan adaptif terhadap kondisi Desa Kendalrejo agar mudah dipahami dan dijalankan oleh pemerintah desa serta masyarakat. Penahapan ini menekankan proses pendampingan secara bertahap, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyusunan rekomendasi, sehingga desa terlibat aktif dalam setiap proses dan memiliki pemahaman yang utuh terhadap hasil kegiatan.

Table 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Utama</b>	<b>Luaran</b>
I	Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan identifikasi kebutuhan	Kesepakatan fokus kegiatan dan lokasi TKD
II	Penggalian potensi dan permasalahan melalui diskusi kelompok (FGD) dan observasi lapangan	Daftar kebutuhan ruang, potensi pangan lokal, dan aktor terlibat
III	Penyusunan konsep dan desain awal pujasera	Konsep tata ruang dan zonasi pujasera
IV	Diskusi dan penyempurnaan desain bersama desa	Desain final pujasera yang disepakati
V	Penyusunan rekomendasi pengelolaan dan tahapan implementasi	Rekomendasi tata kelola dan roadmap pelaksanaan

### 2.2 Teknik Pelaksanaan

Penggalian data dan informasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara informal, dan observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk menangkap kondisi nyata desa, preferensi masyarakat, serta kesiapan kelembagaan tanpa pendekatan survei yang kompleks. FGD melibatkan pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, dan pelaku UMKM untuk memastikan bahwa rancangan pujasera merepresentasikan kebutuhan bersama dan mendukung aktivitas ekonomi lokal [20].

Perancangan pujasera dilakukan secara iteratif dan partisipatif, dimulai dari penyusunan konsep ruang, pembahasan alternatif tata letak, hingga penyepakatan desain akhir. Fokus perancangan diarahkan pada fungsi

dasar pujasera sebagai ruang jual produk pangan lokal, area interaksi, serta fasilitas pendukung sederhana yang mudah dikelola oleh desa. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pengabdian yang menekankan kesesuaian desain dengan kapasitas pengelolaan desa [5].

### **2.3 Validasi dan Diseminasi**

Validasi hasil dilakukan melalui forum desa untuk memperoleh umpan balik dari pemangku kepentingan utama. Proses ini bertujuan memastikan bahwa desain dan rekomendasi pengelolaan dapat diterima dan dijalankan oleh desa. Hasil kegiatan selanjutnya didiseminasikan kepada pemerintah desa sebagai bahan acuan perencanaan dan pengambilan keputusan pemanfaatan TKD. Dengan metode pelaksanaan yang ringkas dan terapan ini, kegiatan pengabdian diharapkan menghasilkan keluaran yang realistis, mudah diimplementasikan, dan relevan dengan kebutuhan Desa Kendalrejo, sekaligus memperkuat peran TKD sebagai pengungkit revitalisasi ekonomi desa.

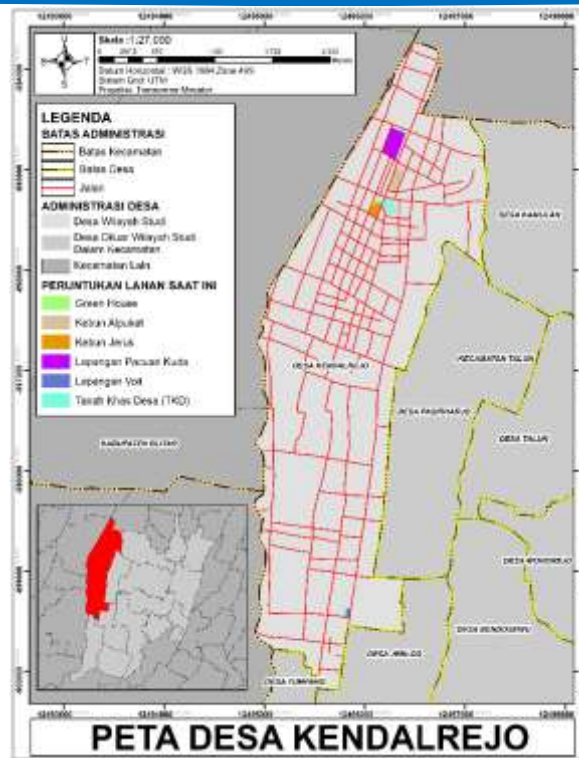
### **2.4 Limitasi Kegiatan**

Kegiatan pendampingan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, proses perencanaan dan pendampingan dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga implementasi fisik dan evaluasi operasional pujasera belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh pada tahap ini. Kedua, keluaran kegiatan masih berupa desain dan rekomendasi pengelolaan, sehingga keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas pendanaan desa, komitmen kelembagaan, serta dukungan kebijakan pada tahap lanjutan. Ketiga, partisipasi masyarakat yang terlibat dalam FGD dan diskusi bersifat representatif, sehingga masih dimungkinkan adanya dinamika kebutuhan dan preferensi yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu dipahami sebagai dasar perencanaan awal yang bersifat adaptif dan memerlukan penyesuaian lebih lanjut pada tahap implementasi berikutnya.

## **3. HASIL & PEMBAHASAN**

### **3.1 Temuan Kunci Konteks Lahan dan Sosial Desa Kendalrejo**

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa Tanah Kas Desa (TKD) Kendalrejo memiliki posisi strategis karena berada dekat dengan fasilitas publik desa dan mudah dijangkau oleh masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada peta kondisi eksisting TKD Gambar 1. Temuan kunci yang berpengaruh langsung terhadap desain adalah kebutuhan warga akan ruang kuliner yang mudah diakses, memiliki area parkir, dekat fasilitas ibadah, serta aman digunakan pada sore hingga malam hari. Dari sisi sosial, keberadaan pelaku UMKM kuliner yang masih bersifat informal dan musiman menegaskan perlunya ruang bersama yang terorganisasi agar aktivitas ekonomi dapat berjalan lebih tertib dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa karakter fisik lahan dan struktur sosial masyarakat menjadi penentu utama keberhasilan perencanaan ruang ekonomi desa [21], [22].



Gambar 1 Peta Sebaran Kondisi Eksisting TKD (Tanah Kas Desa) Desa Kendalrejo

Skema masterplan menyatukan tiga subsistem: (i) pertanian/ketahanan pangan (mini-farm, edukasi panen, etalase produk hasil kebun), (ii) pariwisata/eduwisata (paket kunjung–cicip–belajar; jalur jalan kaki antar-node), dan (iii) perdagangan rakyat/UMKM (pujasera sebagai jangkar). Rantai nilai dirancang dua arah: hasil pertanian masuk ke rantai kuliner; pengalaman kuliner memantik kunjungan ke kebun/eduwisata. Integrasi ini menempatkan pujasera sebagai “etalase” produk lokal dan ruang interaksi sosial yang merekatkan warga–pengunjung. Temuan lapangan memperlihatkan minat kuat masyarakat pada acara bertema pangan lokal (bazar/“pasar malam”), sementara pelaku UMKM membutuhkan sarana higienis dan aman. Aksesibilitas–infrastruktur dasar menjadi prasyarat dan memerlukan kolaborasi pemerintah–masyarakat–swasta [23], [24]. Model CBT memastikan kontrol komunitas atas manfaat ekonomi–lingkungan [25], [26].

### 3.2 Penentuan Lokasi Pujasera Berbasis Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan diskusi kelompok dan observasi lapangan, ditetapkan dua lokasi prioritas pengembangan pujasera, yaitu area di sekitar balai desa (Zona A) dan tepi lapangan utama desa (Zona B), yang dirangkum dalam skema zonasi dan pembobotan lokasi Tabel dan Tabel . Penentuan lokasi ini tidak didasarkan pada analisis teknis semata, melainkan pada pertimbangan kemudahan akses, tingkat keramaian, dan kedekatan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Zona A dipilih sebagai pusat kegiatan kuliner dan komunitas karena dekat dengan pusat administrasi desa, sedangkan Zona B berfungsi sebagai ruang pendukung yang menangkap aktivitas ekonomi musiman. Pendekatan ini sesuai dengan praktik pengabdian yang menekankan pemilihan lokasi berbasis aktivitas sosial dan kebutuhan warga, bukan semata pertimbangan spasial-teknis [26].

Tabel 2. Skoring Pembobotan Kriteria Zona A dan Zona B

Kriteria	Bobot	Skor	Zona A (Dekat Balai Desa)	Skor	Zona B (Tepi Lapangan Utama)
Aksesibilitas	0.35	5	akses langsung ke jalan utama, dekat parkir eksisting balai desa	4	akses baik, namun memerlukan pelebaran jalan lingkungan
Visibilitas	0.25	4	terlihat dari jalan desa dan area lapangan	5	sangat terlihat dari arus kendaraan dan pejalan kaki

Utilitas	0.20	5	dekat sumber listrik, PDAM, dan drainase utama	4	butuh perpanjangan jaringan air bersih ±40 m
Fasilitas Publik	0.10	5	bersebelahan dengan balai desa dan musholla	4	bersebelahan dengan lapangan dan kios informal
Kesiapan Lahan	0.10	4	lahan kosong datar, vegetasi ringan	5	tanah stabil dan sudah digunakan aktivitas kuliner musiman

$$S = \sum (W_i \times X_i)$$

- S = total skor kesesuaian lokasi  
 W<sub>i</sub> = bobot kriteria  
 X<sub>i</sub> = nilai hasil penilaian tiap kriteria (1–5)

Tabel 3 Matriks Kriteria Lokasi Rencana Pujasera Zona A dan Zona B

Zona	(Akses 35%)	(Visibilitas 25%)	(Utilitas 20%)	(Fasilitas 10%)	(Kesiapan 10%)	Nilai Total (0–5)	Kategori Kesesuaian
A (Balai Desa)	1.75	1.00	1.00	0.50	0.40	4.65 / 5.00	Sangat Sesuai
B (Lapangan)	1.40	1.25	0.80	0.40	0.50	4.35 / 5.00	Sesuai Tinggi

### 3.3 Integrasi Pujasera dengan Potensi Pangan Lokal

Hasil pendampingan menunjukkan adanya potensi kuat untuk mengaitkan pujasera dengan produk pangan lokal desa, seperti olahan singkong (mocaf), hasil kebun buah, dan produk kuliner rumahan, yang sebelumnya telah diidentifikasi dalam pemetaan potensi lahan dan kegiatan ekonomi desa (Tabel 4). Pujasera dirancang sebagai tempat bertemunya hasil produksi pertanian dan aktivitas konsumsi masyarakat, sehingga nilai tambah produk dapat dinikmati langsung oleh warga desa. Integrasi ini dipandang penting karena literatur pengabdian menunjukkan bahwa penguatan rantai nilai pangan lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa [11], [27].

Tabel 4. Karakteristik Fisik dan Sosial TKD di Desa Kendalrejo

Aspek	Karakteristik
<b>Fisik</b>	<p>Kondisi fisik tanah kas desa (TKD) di Desa Kendalrejo berkisar ±9 hektar yang dapat dikembangkan mengingat potensinya yang besar namun pengelolaannya belum maksimal. Kondisi eksisting lahan saat ini sebagian besar yang berfungsi sebagai lahan pertanian disewakan kepada masyarakat desa. Sebagian lainnya sebagaimana pada Gambar 1 diperuntukkan sebagai kebun buah, Green House, dan kegiatan lainnya.</p> <p><b>Topografi dan Kemiringan Lahan</b>                      Desa Kendalrejo terletak di wilayah Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, pada ketinggian ±244 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara umum, kemiringan lahannya relatif landai (0–5%) dengan sebagian kecil area di sisi selatan yang memiliki kontur agak miring (5–10%). Kondisi ini menjadikan kawasan sangat sesuai untuk penggunaan pertanian, bangunan publik, dan fasilitas komersial ringan seperti pujasera dan agrowisata, tanpa memerlukan pekerjaan cut and fill besar. Tanah di wilayah ini termasuk lahan aluvial berpasir dan lempung, dengan tingkat infiltrasi sedang hingga tinggi, sehingga relatif mudah menyerap air hujan yang mendukung pertanian.</p> <p><b>Tutupan dan Penggunaan Lahan (Land Use/Land Cover)</b>                      Luasan Tanah Kas Desa (TKD) Kendalrejo ±9 hektar, terdiri atas:                      Kebun Jeruk ±1,19 ha                      Kebun Alpukat (Mini Farm) ±0,65 ha                      Greenhouse Pertanian ±0,12 ha                      Lahan Pacuan Kuda ±4,21 ha                      Area Lapangan dan Ruang Publik ±2,60 ha (termasuk lokasi calon Pujasera A &amp; B)                      Sebagian besar lahan masih bervegetasi rendah dan semi-terbuka, dengan dominasi tanaman produktif dan semak ringan. Tutupan vegetasi alami relatif baik, tidak ada area hutan padat, tetapi terdapat pepohonan</p>

naungan yang berfungsi sebagai buffer termal alami di beberapa zona. Lahan non-produktif (lapangan dan tepi jalan) menjadi target konversi fungsional untuk pengembangan pujasera dan zona parkir terintegrasi.

#### Kondisi Drainase dan Hidrologi

Desa Kendalrejo memiliki pola drainase alami mengikuti arah kemiringan lereng ke timur–laut, menuju saluran sekunder irigasi sawah. Sistem drainase eksisting masih terbuka, berupa saluran tanah dan parit kecil di tepi jalan desa. Pada musim hujan, genangan ringan (<10 cm) terkadang terjadi di area lapangan dan jalan depan balai desa akibat sedimentasi dan kemiringan saluran yang tidak seragam. Tidak terdapat indikasi banjir besar, namun pengendalian limpasan air hujan (runoff) dan sedimentasi menjadi isu teknis yang perlu ditangani pada fase pembangunan fasilitas publik.

---

**Sosial** Kondisi sosial spesifik pada rencana pengelolaan TKD, UMKM yang ada pada lokasi rencana pujasera belum dibuatkan kelompok secara resmi. Akan tetapi, pemerintah desa telah menerima dan mendata pelaku tersebut sebagai potensi pengembangan pujasera di lokasi tersebut. Waktu operasional pada Zona A cenderung siang menuju sore, sedangkan Zona B pada sore hingga malam hari. Preferensi aktivitas pada Zona A olahraga voli mengingat lokasinya bersebalahan dengan lapangan voli. Berikut kondisi sosial dari masyarakat Desa Kendalrejo.

#### Demografi dan Struktur Masyarakat

Desa Kendalrejo berpenduduk ±3.400 jiwa dengan dominasi usia produktif (25–45 tahun). Struktur sosial didominasi oleh kelompok petani, pelaku UMKM kuliner, dan pegawai sektor informal. Tingkat pendidikan masyarakat menengah—mayoritas tamat SMA/ sederajat, dengan sebagian kecil lulusan sarjana yang menjadi penggerak kegiatan desa (karang taruna, BUMDes). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa tergolong tinggi, terutama ketika proyek melibatkan fasilitas publik yang bersifat sosial–ekonomi (seperti pujasera dan pelatihan UMKM).

#### Ekonomi dan Kelembagaan Lokal

Sumber ekonomi utama masyarakat adalah pertanian. BUMDes Kendalrejo berfungsi sebagai pengelola aset TKD namun masih dalam tahap penguatan kelembagaan. Gapoktan (gabungan kelompok tani) kondisi semi-aktif dalam distribusi hasil kebun, sedangkan Pokdarwis belum terbentuk dan mulai direncanakan terlibat dalam pengembangan eduwisata pertanian. Kegiatan UMKM masih bersifat informal dan sebagian besar musiman (seperti bazar, pasar malam, dan hajatan), dengan pemasaran terbatas di lingkup lokal.

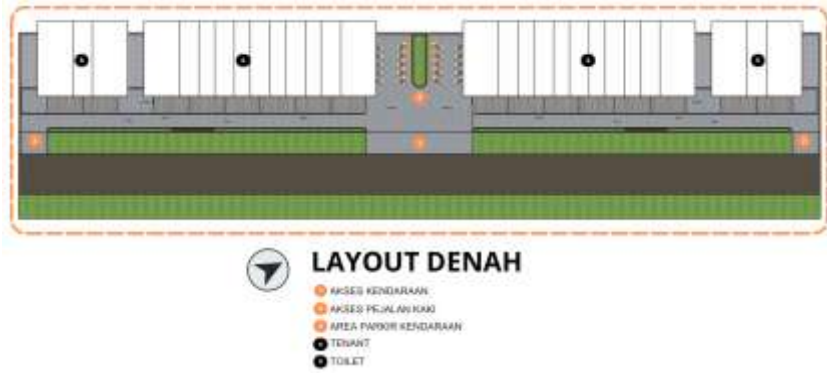
#### Budaya dan Interaksi Sosial

Masyarakat memiliki tradisi gotong royong yang kuat, terlihat dari kegiatan “kerja bakti” dan partisipasi sukarela dalam pembangunan infrastruktur kecil. Terdapat identitas kuliner lokal, seperti olahan singkong (mocaf), hasil kebun jeruk yang direncanakan, dan minuman herbal lokal, yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama pujasera. Warga memiliki kebiasaan berkumpul di area lapangan desa pada sore–malam hari, yang menunjukkan adanya potensi sosial bagi ruang publik kuliner yang hidup dan aman.

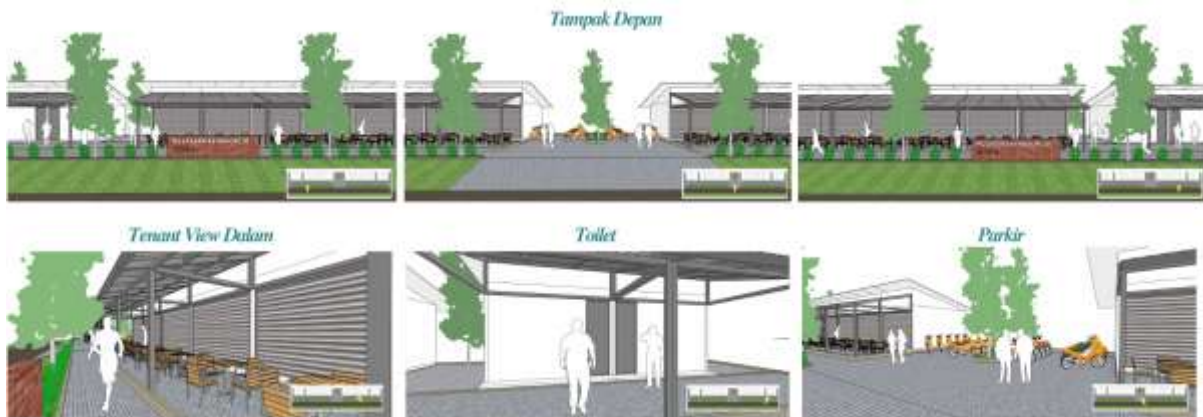
---

### **3.4 Desain Pujasera sebagai Ruang Kuliner yang Ramah Masyarakat**

Desain pujasera diarahkan untuk menciptakan ruang kuliner yang nyaman, aman, dan mudah dikelola oleh masyarakat desa. Prinsip ini diwujudkan dalam alternatif tata letak dan visual desain pujasera Zona A dan Zona B yang ditampilkan pada Gambar 2 hingga Gambar 6. Tata ruang disusun sederhana agar pelaku UMKM dapat berjualan dengan tertib, pengunjung merasa nyaman untuk makan dan berkumpul, serta pengelola desa mudah melakukan perawatan. Penggunaan material lokal dan ruang terbuka dimaksudkan untuk menekan biaya pembangunan dan pemeliharaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan fasilitas publik desa yang menekankan kesederhanaan, keberfungsian, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan [5], [18].



Gambar 2 Rencana Layout Pujasera Zona A Alternatif Desain 1



Gambar 3 Rencana Pujasera Zona A Alternatif Desain 1



Gambar 4 Rencana Pujasera Zona A Alternatif Desain 2



Gambar 5 Rencana Layout Pujasera Zona B



Gambar 6 Rencana Pujasera Zona B

### 3.5 Pujasera sebagai Penggerak Aktivitas Sosial dan Ekonomi

Keberadaan pujasera tidak hanya diposisikan sebagai tempat jual beli makanan, tetapi juga sebagai ruang berkumpul warga dan lokasi penyelenggaraan kegiatan desa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebiasaan berkumpul di area lapangan pada sore hari, sehingga pujasera berpotensi menjadi ruang publik yang hidup dan aman. Literatur pengabdian menegaskan bahwa ruang kuliner berbasis komunitas dapat memperkuat interaksi sosial sekaligus mendorong perputaran ekonomi lokal secara berkelanjutan [9], [28]. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, temuan tersebut tercermin dari meningkatnya antusiasme masyarakat Desa Kendalrejo terhadap rencana pujasera sebagai ruang bersama yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial. Refleksi ini menunjukkan bahwa desain pujasera berpotensi menjadi sarana pembelajaran kolektif bagi masyarakat desa dalam mengelola ruang publik secara mandiri dan berkelanjutan.

### 3.6 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan Berbasis Pujasera

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa fokus utama luaran pendampingan ini adalah pada perencanaan dan desain pujasera sebagai simpul awal revitalisasi ekonomi Desa Kendalrejo. Oleh karena itu, integrasi dengan eduwisata pertanian, seperti mini farm dan kebun edukasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7, diposisikan sebagai rekomendasi pengembangan lanjutan, bukan sebagai keluaran desain detail pada tahap ini. Rekomendasi tersebut disusun untuk menjaga kesinambungan antara pujasera dengan potensi pertanian desa, sekaligus memberikan arah pengembangan jangka menengah yang dapat ditindaklanjuti sesuai kapasitas dan prioritas desa.



Gambar 7 Lokasi Titik Rencana Pengembangan Integrasi Agrowisata

Penegasan fokus pada pujasera ini penting agar hasil kegiatan selaras dengan tujuan dan ruang lingkup program pengabdian, yaitu menghasilkan desain perencanaan yang siap digunakan sebagai acuan implementasi awal [19], [20]. Dengan demikian, pujasera menjadi keluaran utama yang menghubungkan kebutuhan masyarakat, penguatan UMKM pangan lokal, dan pemanfaatan Tanah Kas Desa (TKD), sedangkan pengembangan eduwisata dan fungsi pendukung lainnya berperan sebagai strategi penguatan bertahap di masa mendatang [6], [27]. Struktur hasil ini juga memudahkan penarikan kesimpulan yang konsisten, bahwa pujasera merupakan titik masuk (entry point) paling realistis dan aplikatif untuk memulai revitalisasi ekonomi Desa Kendalrejo, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai praktik pengabdian berbasis penguatan kuliner dan ekonomi lokal desa [9], [11] (Ridhoi et al., 2023; Hasan et al., 2024).

## PEMBAHASAN

### 3.1 Pujasera sebagai Titik Awal Penguatan Ekonomi Desa

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perencanaan dan desain pujasera di atas Tanah Kas Desa (TKD) Kendalrejo berhasil berfungsi sebagai anchor awal revitalisasi ekonomi desa. Keberhasilan utama terletak pada kemampuannya menghubungkan pelaku UMKM kuliner, petani lokal, dan aktivitas sosial desa dalam satu ruang yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat. Pujasera diposisikan sebagai tempat jual-beli sekaligus ruang berkumpul, sehingga mendorong peningkatan intensitas interaksi sosial dan peluang transaksi ekonomi harian. Temuan ini sejalan dengan praktik pengabdian yang menunjukkan bahwa fasilitas kuliner berbasis komunitas efektif menjadi titik masuk penguatan ekonomi lokal karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan warga [9], [11], [28] (Ridhoi et al., 2023; Hasan et al., 2024; Santoso, 2023).

### 3.2 Kesesuaian Pujasera dengan Kebutuhan dan Konteks Desa

Keberhasilan perencanaan pujasera didorong oleh kesesuaian desain dengan konteks Desa Kendalrejo. Pemilihan lokasi yang dekat dengan balai desa dan lapangan publik memudahkan akses masyarakat serta memperkuat keterkaitan dengan aktivitas sehari-hari warga. Selain itu, konsep desain yang sederhana, terbuka,

dan mudah dikelola memungkinkan pelaku UMKM beradaptasi tanpa memerlukan kapasitas teknis yang tinggi. Literatur pengabdian menegaskan bahwa kesesuaian antara fasilitas publik desa dan pola aktivitas masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi program berbasis ruang public [5], [10], [20].

### **3.3 Tantangan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Awal**

Meskipun menunjukkan potensi yang kuat, kegiatan ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas kelembagaan desa dalam pengelolaan usaha secara berkelanjutan, khususnya terkait pembagian peran dan konsistensi operasional. Selain itu, keberadaan pelaku UMKM yang masih bersifat informal memerlukan proses pendampingan lanjutan agar dapat beradaptasi dengan sistem pengelolaan bersama. Tantangan serupa juga ditemukan dalam berbagai kegiatan pengabdian yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan sebagai prasyarat keberlanjutan program ekonomi desa [6], [14].

### **3.4 Peran Kelembagaan dalam Mendukung Keberlanjutan**

Dalam konteks kegiatan ini, peran kelembagaan—khususnya BUMDes—diposisikan sebagai pengelola operasional pujasera, sementara kelompok tani dan pelaku UMKM berperan sebagai penyedia produk dan pengguna fasilitas. Penekanan pada fungsi operasional ini sejalan dengan temuan bahwa BUMDes yang berperan langsung dalam pengelolaan usaha desa cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan model kelembagaan yang bersifat administratif semata [6], [15]. Pembahasan kelembagaan difokuskan pada aspek praktis, yaitu perlunya koordinasi sederhana, mekanisme pengelolaan yang transparan, serta pembagian manfaat yang jelas agar mudah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat desa. Pendekatan ini konsisten dengan berbagai studi pengabdian yang menegaskan bahwa efektivitas kelembagaan desa tidak ditentukan oleh kompleksitas struktur, melainkan oleh kemampuannya menjembatani kebutuhan ekonomi masyarakat dengan kapasitas pengelolaan lokal secara realistis dan partisipatif [16], [17], [19].

### **3.5 Implikasi bagi Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Pembahasan ini menegaskan bahwa pujasera dapat menjadi titik masuk yang realistis dan aplikatif dalam program pengabdian masyarakat berbasis pemanfaatan TKD. Fokus pada satu luaran utama memungkinkan desa memiliki hasil yang konkret dan mudah ditindaklanjuti. Pengembangan lanjutan seperti eduwisata pertanian dan penguatan rantai nilai pangan diposisikan sebagai rekomendasi bertahap, bukan target langsung. Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan pujasera sebagai solusi awal yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan karakter jurnal pengabdian masyarakat seperti Jurnal Syadani.

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa perencanaan dan desain pujasera dua-node pada Tanah Kas Desa (TKD) Kendalrejo merupakan pendekatan yang aplikatif dan relevan dalam optimalisasi aset desa. Pujasera dirancang sebagai simpul awal penguatan ekonomi desa yang mampu mengintegrasikan sektor pertanian, UMKM pangan, dan aktivitas sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rancangan pujasera berfungsi sebagai anchor ekonomi yang memperkuat rantai nilai pangan lokal sekaligus menyediakan ruang publik kuliner yang inklusif dan mudah dikelola oleh masyarakat desa.

Dari sisi implementasi, keberhasilan perencanaan pujasera didukung oleh sinergi kelembagaan antara pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, dan pelaku UMKM. Sinergi ini memastikan bahwa hasil desain tidak berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi siap digunakan sebagai acuan awal pengembangan fisik dan pengelolaan operasional. Secara ekonomi dan sosial, pujasera berpotensi meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian lokal, memperluas pasar UMKM, membuka peluang kerja, serta memperkuat interaksi sosial

dan identitas lokal masyarakat Desa Kendalrejo. Lebih lanjut, model perencanaan pujasera berbasis TKD ini memiliki peluang untuk direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, khususnya desa yang memiliki aset lahan desa dan potensi pangan lokal yang belum teroptimalkan. Prinsip utama yang dapat direplikasi meliputi pemilihan satu luaran utama yang realistis, pendekatan perencanaan partisipatif, serta integrasi desain fisik dengan skema pengelolaan kelembagaan desa. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi sebagai model pengabdian masyarakat dan perencanaan desa yang praktis, adaptif, dan kontekstual, yang dapat dijadikan rujukan bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan aset desa sebagai pengungkit pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa diberikan kepada pihak yang berkontribusi terhadap kegiatan tersebut, terkait pendanaan dan bentuk lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Wirawan, N. Sutarni, and M. F. Hidayat, "Pengelolaan Tanah Kas Desa Oleh Kepala Desa Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Aset Desa (Studi Kasus Di Desa Pusporenggo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali)," *J. Bedah Huk.*, vol. 6, no. 2, pp. 140–152, 2022, doi: 10.36596/jbh.v6i2.684.
- [2] R. Amalia *et al.*, "Transforming Ecotourism in Lampageu Village: An Asset-Based Approach for Sustainable Development," *Asian J. Community Serv.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2025, doi: 10.55927/ajcs.v4i1.12595.
- [3] L. Amalia, A. Komariah, and E. Juliana, "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Lahan Tidur Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Haurngombang Pamulihan Sumedang," *Bandung Conf. Ser. Econ. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 603–610, 2024, doi: 10.29313/bcses.v4i2.12561.
- [4] F. I. Aztamurri and I. Indratno, "Identifikasi Ekosistem Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai Pendukung Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung," *J. Ris. Perenc. Wil. Dan Kota*, vol. 1, no. 2, pp. 175–183, 2022, doi: 10.29313/jrpk.v1i2.482.
- [5] R. R. Rosa, R. Salman, S. Winarsi, W. Prihatiningtyas, and G. J. Pamoro, "Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Masa Pandemi (Studi Di Desa Sukobendu, Lamongan)," *J. Dedik. Huk.*, vol. 1, no. 3, pp. 313–327, 2021, doi: 10.22219/jdh.v1i3.18408.
- [6] R. Rahmi, E. Hamid, and M. Yanita, "Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *J. Ilm. Sosio-Ekonomika Bisnis*, vol. 25, no. 02, pp. 38–45, 2023, doi: 10.22437/jiseb.v25i02.19324.
- [7] A. Sugihman and T. Tarlani, "Strategi Pemenuhan Neraca Pangan Padi Dalam Mendukung Kebijakan Ketahanan Pangan Di Desa Kiangroke, Banjarnegara," *Bandung Conf. Ser. Urban Reg. Plan.*, vol. 3, no. 2, pp. 905–912, 2023, doi: 10.29313/bcsurp.v3i2.9232.
- [8] K. Shaleh *et al.*, "Pemberdayaan Ekonomi Kelompok PKK Pedesaan Melalui Pengembangan Usaha Kuliner Lokal," *J. Mandala Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 361–367, 2023, doi: 10.35311/jmpm.v4i2.253.
- [9] R. Ridhoi, R. Oktaviani, J. S. Nuriansyah, and D. M. Putri, "Menggaungkan Wisata Pedesaan Melalui Kuliner Yellow Chips Pumpkin (Yechipum) Khas Desa Padusan, Mojokerto," *J. Praksis Dan Dedik. Sos.*, vol. 6, no. 1, p. 18, 2023, doi: 10.17977/um032v6i1p18-26.
- [10] W. Nengsih, "Pengolahan Produk Dari Hasil Petani Strawberry Dan Umkm Di Desa Wisata Lebakmuncang," *Ikra-Ith Abdimas*, vol. 9, no. 2, pp. 108–116, 2025, doi: 10.37817/ikra-

- ithabdimas.v9i2.4073.
- [11] L. D. Hasan, F. A. Zaenal, S. Manaf, M. Y. A. Anas, A. Astrid, and R. Zulkarnain, "Pendampingan Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai Produk Kuliner Desa Wisata Langda, Kabupaten Enrekang," *Padaidi*, vol. 1, no. 1, pp. 59–72, 2024, doi: 10.33649/padaidi.v1i1.116.
- [12] D. Prasetyani et al., "Seri Pendampingan BUMDes: Penyusunan Program Kerja Di BUMDes Sebagai Solusi Pembangunan Desa," *Surya Abdimas*, vol. 7, no. 2, pp. 246–253, 2023, doi: 10.37729/abdimas.v7i2.2762.
- [13] A. D. Risalah and E. Eriswanto, "Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mitra Warga Pada Desa Pasirhalang Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi," *J. Akunt. Stie Muhammadiyah Palopo*, vol. 9, no. 2, p. 169, 2023, doi: 10.35906/jurakun.v9i2.1565.
- [14] A. R. Wuryandini, H. Blongkod, M. R. S. Pilomonu, and L. Pakaya, "Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 232–239, 2024, doi: 10.33474/jp2m.v5i2.21647.
- [15] D. Sukarja, M. Siregar, and T. M. Lubis, "The Regulatory Framework of Village-Owned Enterprise in Indonesia: Does It Conform With Good Corporate Governance Principles?," 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200306.184.
- [16] A. Hestiana, F. Faridah, and R. Romdana, "Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa (Di Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras (Sam) Kabupaten Seluma)," *J. Gov. Public Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 133–149, 2024, doi: 10.59407/jogapa.v1i2.543.
- [17] D. Fernandes, P. Lake, E. Daeng, M. R. Lay, B. Long, and A. PENI, "Sosialisasi Keberlanjutan BUMDes Pada Daerah Perbatasan (BUMDes Pala Opat Desa Tubu Kabupaten Timor Tengah Utara)," *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 9, pp. 1868–1879, 2023, doi: 10.59837/jpmba.v1i9.432.
- [18] B. Utomo, I. D. Kurniawan, and M. H. Nuryadi, "Empowering Communities Through Innovative New BRILiaN Village Programs and Optimizing BUMDES," *Asian J. Community Serv.*, vol. 4, no. 2, pp. 81–90, 2025, doi: 10.55927/ajcs.v4i2.25.
- [19] V. S. D. Soedarwo, I. R. Fuadiputra, M. R. Bustami, and G. K. Jha, "Participatory Action Research (PAR) Model for Developing a Tourism Village in Indonesia," *J. Local Gov. Issues*, vol. 5, no. 2, pp. 193–206, 2022, doi: 10.22219/logos.v5i2.21279.
- [20] R. I. Kusuma, R. Ujianto, and R. Wigati, "Penyusunan Potensi Desa Budaya Melalui Focus Group Discuss Berbasis Local Advantage," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 3, p. 2423, 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i3.14019.
- [21] N. Sekarlangit, M. Cininta, and A. J. K. Seran, "Perencanaan Pasar Tiban Dan Lahan Pertanian Sebagai Desa Wisata Gilangharjo," *J. Atma Inovasia*, vol. 4, no. 4, pp. 132–138, 2024, doi: 10.24002/jai.v4i4.8503.
- [22] A. Kurniawan, T. R. Wulan, and M. Muslihudin, "Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan," *J. Ilm. Membangun Desa Dan Pertan.*, vol. 8, no. 5, pp. 169–181, 2023, doi: 10.37149/jimdp.v8i5.334.
- [23] N. J. A. Novel and P. W. Tresna, "Identifikasi Potensi Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Desa Rawabogo, Ciwidey, Kabupaten Bandung," *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 3, pp. 800–806, 2024, doi: 10.24198/kumawula.v7i3.53906.
- [24] N. M. Utama and S. Haryadi, "Optimalisasi Kewenangan Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Sri Bandung Kabupaten Lampung Utara," *Citiz. J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 5, no. 3, pp. 817–826, 2025, doi: 10.53866/jimi.v5i3.857.
- [25] E. Wulandari, M. A. Yusuf, S. Z. Fakhriana, and W. Hanifah, "Pendekatan Pembangunan Wilayah Berbasis Komunitas Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Luthu Lamweu,"

- Jial*, vol. 3, no. 1, pp. 34–46, 2025, doi: 10.22373/jial.v3i1.7996.
- [26] A. N. Rahmadi, M. Andarini, L. D. Lucia, and R. Widyawati, “Menggali Potensi Desa Mangunrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Di Kabupaten Kediri Dalam Perencanaan Meningkatkan Kesejahteraan,” *J. Abdi Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 530–534, 2025, doi: 10.30737/jaim.v8i2.6713.
- [27] V. Sarasi, D. Yulianti, and D. Saefulhadjar, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tepung Mocaf Di Sindangsuka, Garut Untuk Ketahanan Pangan Dan Pengurangan Stunting,” *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 531–539, 2025, doi: 10.24198/kumawula.v8i2.58392.
- [28] G. Santoso, “Penerapan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM Di Desa Wisata Ciburial,” *JMG*, vol. 2, no. 2, pp. 74–80, 2023, doi: 10.25157/jmg.v2i2.3502.